

**Perilaku Pencarian Dan Pengelolaan Informasi Oleh Digital Imigran Terhadap Kekerasan
Di Lembaga Pendidikan**

Sektiano Rizki Fajar Bagaskoro¹, Wiwid Noor Rakhmad², Turnomo Rahardjo³

sektianorizki@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilandasi oleh adanya digitalisasi yang mempengaruhi distribusi informasi pada digital imigran, dimana hal ini menjadikan segala informasi lebih mudah diakses oleh para digital imigran. Terjadi kekerasan pada dua institusi pemerintahan yang kerap kali menjadi tujuan orang tua untuk menyekolahkan anaknya yang diberitakan secara publik dimana informasi ini dikonsumsi oleh para digital imigran. Penelitian ini akan menelaah bagaimana pengalaman para digital imigran dalam pencarian dan pengelolaan informasi mengenai kekerasan yang terjadi di lembaga Pendidikan PIP dan IPDN.

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan fenomenologis dimana data yang digunakan akan didapatkan dengan wawancara mendalam terhadap informan. Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah orang dewasa berusia 35 tahun keatas yang berkaitan langsung dengan lembaga Pendidikan IPDN dan PIP. Analisis akan dilakukan dengan teori *Theory of Information Seeking Behavior*, *Likelihood Elaboration Model*, dan *The Medium Theory*. Temuan pada penelitian menunjukkan bahwa para digital imigran mencari informasi secara aktif, dan sebagian lainnya mencari secara pasif, dan terdapat satu digital imigran yang tidak melakukan pencarian. Perilaku pencarian ini dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang masing-masing informan, mulai dari lingkungan, intrapersonal, dan demografi. Temuan selanjutnya yaitu bahwa secara general digital imigran yang melakukan pencarian pasif lambat

dipengaruhi oleh informasi, dan yang melakukan pencarian aktif cepat dipengaruhi oleh informasi. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa Perilaku pencarian yang ditemukan pada penelitian ini yaitu *passive attention*, *passive search*, *active search*. Pada informan satu didapatkan pola pencarian *passive attention*, pada informan dua didapatkan pola pencarian *passive search*, dan pada informan tiga dan empat didapatkan pola pencarian *active search*. Pola pengelolaan informasi yang didapatkan pada penelitian ini yaitu *central route* dan *peripheral route*.

Kata Kunci : digital imigran, kekerasan di lembaga pendidikan, pencarian informasi, pengelolaan informasi.

ABSTRACT

This research is based on digitalization which affects the distribution of information to digital immigrants, which makes all information more accessible to digital immigrants. There has been violence in two government institutions that are often the destination of parents to send their children to school which is publicly reported where this information is consumed by digital immigrants. This research will examine the experiences of digital immigrants in searching and managing information about violence that occurs in PIP and IPDN educational institutions.

This research will be conducted with a phenomenological approach where the data used will be obtained by in-depth interviews with informants. The research subjects or informants in this study are adults aged 35 years and over who are directly related to IPDN and PIP educational institutions. The analysis will be carried out with the theory of Information Seeking Behavior, Likelihood Elaboration Model, and The Medium Theory. The findings of the study show that some digital immigrants search for information actively, and some search passively, and there is one digital immigrant who does not search. This search behavior is influenced by the various backgrounds of each informant, ranging from environmental, intrapersonal, and demographic. A further finding is that in general digital immigrants who perform passive search are slowly influenced by information, and those who perform active search are quickly influenced by information. The results obtained show that the search behavior found in this study is passive attention, passive search, active search. In informant one obtained a passive attention search pattern, in informant two a passive search pattern was obtained, and in informants three and four

an active search pattern was obtained. The pattern of information management obtained in this study is the central route and peripheral route.

Keywords: digital immigrants, violence in educational institutions, information retrieval, information management.

PENDAHULUAN

Era media baru membuat perpindahan dan jalannya informasi dari seorang individu kepada individu terjadi sangat cepat. Media baru yang tidak membutuhkan perpindahan informasi secara tatap muka memudahkan dan mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk perpindahan informasi terjadi. Perkembangan media baru dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat, termasuk oleh masyarakat kelompok usia 35 tahun keatas. Pada tahun 2001, Marc Prensky pada artikelnya yang berjudul Digital Natives, Digital Immigrants (ditulis ulang oleh David Mayers pada Buku Digital Natives And Digital Immigrants: Towards A Model Of Digital Fluency tahun 2014) menyebutkan bahwa masyarakat kelompok usia 35 tahun ke atas adalah kelompok digital imigran yang mengalami masa pergantian dari media lama ke arah media baru, sementara generasi yang lahir di atas tahun 1990 disebut digital native karena tumbuh di masa dimana teknologi sudah berkembang. Pada kelompok usia 35 tahun ke atas dimana masa mudanya tidak mengenal teknologi, keberadaan teknologi di masa tuanya adalah menjadi hal baru yang menarik dan menyenangkan untuk dijelajahi, yang berakibat timbulnya rasa ingin tahu yang

tinggi dan perasaan excitement atau kesenangan dalam menjelajahnya. Sayangnya, excitement ini tidak dibarengi dengan kemampuan berkomunikasi yang seharusnya turut berkembang seiring kemudahan yang disajikan oleh media baru, menurut Marc Prensky digital imigran sangat rentan mengalami culture shock dalam penggunaan media baru dan pemaknaan informasi yang tersebar di media baru. Dengan resiko tersebut, keterbatasan kemampuan kelompok usia 35 tahun ke atas membuat mereka menjadi rentan untuk merespon informasi dengan cepat tanpa mementingkan kebenaran informasi yang diterima. Hal ini berkaitan dengan adanya culture-shock yang terjadi kepada kelompok usia tersebut dalam berteknologi sehingga kelompok usia tersebut rawan merespon suatu informasi dengan gegabah atau bahkan mudah terpengaruh oleh suatu informasi.

Pendidikan anak merupakan salah satu informasi yang paling penting di dalam kehidupan digital imigran. Di antaranya cara mendidik anak, instansi-instansi yang baik untuk mendidik anak, metode-metode mendidik anak, dan sebagainya. Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam tumbuh kembang anak karena pendidikan inilah yang akan menjadi pondasi cara berpikir dan cara berkembang anak di masa

depan, sehingga para digital imigran akan mencari informasi mengenai pendidikan untuk anak mereka dengan sebaik-baiknya. Perilaku pencarian informasi ini bermaksud untuk mengetahui, memahami, menguasai lingkungan, dan memenuhi rasa ingin tahu mereka mengenai pendidikan untuk anak mereka. Sayangnya, tidak semua informasi tentang pendidikan yang tersebar di Indonesia ini adalah informasi yang baik.

Salah satu informasi yang tahun lalu memenuhi media sosial dan pemberitaan online di Indonesia adalah berita mengenai meninggalnya salah seorang mahasiswa PIP Semarang yang diakibatkan dari tradisi yang dijalankan dalam masa pendidikan yang melibatkan adanya kekerasan dalam pendidikan dari senior terhadap juniornya. Berita tersebut banyak disiarkan di media online, diantaranya Indozone.id, Kompas.Tv, News.detik, dan banyak laman berita online lainnya.

Informasi mengenai suatu instansi pendidikan ini pastilah menjadi salah satu objek informasi yang dicari dan dikonsumsi oleh digital imigran sebagai konsumen informasi. Perilaku pencarian informasi ini menarik untuk diteliti terkait kasus yang sudah diterangkan di atas, karena informasi tersebut memungkinkan untuk merubah kepercayaan konsumen informasi dalam

proses pengolahan dan pemaknaan informasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dilaksanakanlah penelitian ini berkaitan dengan perilaku pencarian dan pengelolaan informasi oleh digital imigran yang berusia 35 tahun keatas tentang adanya kekerasan di lembaga Pendidikan di Indonesia.

RUMUSAN MASALAH

Tersebarnya informasi secara massal sebagai bentuk komunikasi massa, terpengaruh atas banyak sekali hal secara eksternal. Informasi yang tersebar menyebabkan masyarakat sebagai konsumen informasi dihadapkan dengan berbagai informasi dimana beberapa informasi yang menarik menurut suatu kelompok masyarakat akan menyebabkan adanya perilaku pencarian informasi selanjutnya. Perilaku pencarian informasi ini akan dilanjutkan dengan pemaknaan pribadi yang sifatnya berbeda-beda pada tiap individu karena dipengaruhi oleh banyak faktor.

Pencarian informasi ini dilakukan berdasarkan kebutuhan akan informasi yang telah diterangkan diatas. Pencarian informasi oleh konsumen informasi tentu saja akan dilanjutkan dengan pengelolaan informasi dari informasi yang sudah

didapatkan. Dalam pemaknaan pribadi terhadap suatu informasi yang dikonsumsi, informasi tersebut akan diteruskan dan dielaborasi. Kemungkinan akan elaborasi informasi dalam pengaruhnya terhadap kepercayaan masyarakat dapat melakukan peripheral route maupun central route. Sehingga dalam penelitian ini akan bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana perilaku pencarian informasi digital imigran terhadap informasi kekerasan dalam lembaga pendidikan.

TUJUAN

Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat memahami secara lebih mendalam mengenai perilaku pencarian informasi dan pengelolaan informasi yang dilakukan oleh masyarakat yang berusia 35 tahun atau digital imigran ke atas terhadap informasi kekerasan dalam lembaga pendidikan.

KERANGKA TEORI

Information Seeking Behavior

Ada beberapa model perilaku pencarian informasi, satu diantaranya adalah model Wilson (1981) (Wilson dalam Journal of Communication and Broadcasting, 2023: 112) yang disebut *a model of information behavior*. Model yang diperkenalkan oleh

Wilson berdasarkan pada dua proposisi, yaitu:

1. Kebutuhan akan informasi bukanlah kebutuhan primer atau kebutuhan utama, namun kebutuhan ini tumbuh seiring dengan perkembangan masalah yang dialami oleh seseorang.
2. Pada proses pencarian informasi akan penyelesaian dari suatu masalah, akan timbul adanya barrier atau pembatas. Pembatas ini yang akan menghalangi atau menghambat proses pencarian informasi tersebut.

Kerangka dari model ini menjelaskan mengenai kebutuhan informasi, faktor-faktor penghalang, dan mengenali perilaku penemuan informasi.

Wilson mendefinisikan kebutuhan sebagai: “...is a subjective experience which occurs only in the mind of the person in need and, consequently, is not directly accessible to an observer.” Morgan dan King (Wilson, 1996) mengemukakan bahwa kebutuhan muncul dari tiga motif, yaitu:

1. *Physiological motives*
2. *Unlearned motives*
3. *Social motives*

Dari ketiga motif seseorang untuk mencari informasi ini menjelaskan mengenai kebutuhan seseorang dalam mencari informasi. Pada penghalang dan

faktor penghalang dalam pencarian informasi dijelaskan oleh Wilson bahwa *Intervening Variable* sebagai faktor yang menentukan tingkat keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan informasi. Wilson mengemukakan bahwa kebutuhan dasar dapat didefinisikan sebagai psikologis atau kognitif atau afektif. Wilson mencatat bahwa konteks (situasi/keadaan) berasal dari suatu kebutuhan mungkin dari personal, role related (aturan yang berperan) atau environmental (lingkungan) dimana dia tinggal atau bekerja. Wilson berpendapat bahwa rintangan yang menghalangi pencarian informasi akan muncul bersamaan dengan konteks (situasi/keadaan). Dan yang dikategorikan termasuk sebagai *Intervening Variable* itu adalah personal (psikologis dan demografis), *role-related* (aturan yang berperan)/ interpersonal, environmental (lingkungan), karakteristik sumber informasi.

1. Psikologis: tingkat pendidikan dan pengetahuan, pola pikir, karakteristik emosi.
2. Demografi: usia, jenis kelamin.
3. Role-related (aturan yang berperan)/ interpersonal.
4. Lingkungan: waktu, kondisi Geografi, budaya setempat.

5. Karakteristik sumber informasi: kemudahan akses, kredibilitas, saluran komunikasi.

Dibuku yang sama, Dalam modelnya, Wilson mengungkapkan empat perilaku pencarian informasi.

1. Perhatian pasif (*passive attention*)

“...such as listening to the radio or watching television programmes, where there may be no information-seeking intended, but where information acquisition may take place nevertheless.”

2. Pencarian pasif (*passive search*)

“...which seems like a contradiction in terms, but signifies those occasions when one type of search (or other behavior) results in the acquisition of information that happens to be relevant to the individual.”

3. Pencarian aktif (*active search*)

“...which is the type of search most commonly thought of the information science literature, where an individual actively seeks out information.”

4. Pencarian berlanjut (*ongoing search*)

“...where active searching has already established the basic framework of ideas, beliefs, values, or whatever, but where occasional continuing search is carried out to update or expand one's framework.”

Likelihood Elaboration Model

Setelah pencarian informasi dilakukan, selanjutnya konsumen informasi akan mengolah atau mengelaborasi informasi yang didapatkan. Pengelolaan informasi termasuk dalam proses pemaknaan individu terhadap informasi yang diterima. Terdapat sebuah teori yang dikemukakan oleh Richard Petty dan John Cacioppo mengungkapkan teori Kemungkinan Elaborasi yaitu *Elaboration Likelihood Model*, yang menyatakan bahwa dalam pemaknaan sebuah informasi, setiap pribadi memiliki caranya sendiri dalam memproses dan mengelola sebuah informasi.

Penerimaan konsumen informasi terhadap suatu informasi menurut teori ini dibagi menjadi dua bagian dari elaborasi yang terjadi di masyarakat, yaitu rute sentral (*central route*) dan rute peripheral (*peripheral route*). Kedua rute ini mempengaruhi elaborasi atau non-elaborasi yang akan terjadi akibat adanya informasi yang didapatkan oleh masyarakat atau massa. Rute sentral terjadi pada orang-orang yang memiliki motivasi besar dan kritis terhadap sebuah informasi sehingga mengakibatkan sebuah respon yang panjang atau biasa disebut *long endurance respond*, sementara rute peripheral terjadi pada orang-

orang yang lebih pasif terhadap informasi, memiliki motivasi yang rendah terhadap sebuah informasi, sehingga respon yang didapatkan adalah respon pendek tanpa berpikir Panjang dan mudah digoyahkan oleh faktor-faktor intervensi yang lain atau biasa disebut *short term respond*.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif yang mengambil pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang memiliki akar dari pola pikir induktif, diawali dengan adanya pengamatan obyektif partisipatif kepada suatu gejala sosial. Penelitian kualitatif ada untuk memahami, mendalami dan menerobos masuk kedalam sebuah masalah dan gejala-gejala yang timbul. (Suyitno, 2018:6).

Subjek penelitian yang akan dijadikan data primer dalam penelitian memiliki kategori yaitu berusia sesedikit-sedikitnya 35 tahun, sedang menyekolahkan anaknya, pernah menyekolahkan anaknya, atau setidaknya pernah berniat untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan PIP dan IPDN. Data akan dikumpulkan dengan melaksanakan wawancara, dan dipastikan bahwasanya responden wawancara benar memenuhi

kriteria yang telah ditentukan. Proses wawancara akan direkam sehingga meminimalisir atau menghindari kemungkinan biasanya data yang didapat dari proses wawancara dan rekaman tersebut dapat didengarkan kembali dalam proses menguraikan data yang didapatkan dari proses wawancara tersebut.

Data yang terkumpul disusun dan dipilah secara sistematis lalu dilakukan analisis kualitatif untuk memperoleh kesimpulan akhir yang sesuai dan memberikan jawaban pada rumusan permasalahan yang ada dan dapat dipertanggung jawabkan. Selanjutnya hasil analisis dan kesimpulan yang ada disusun menjadi sebuah karya ilmiah berupa skripsi. Data diinterpretasikan sebagai uraian atau deskripsi yang sistematis mengenai topik penulisan ini.

PEMBAHASAN

Perilaku Pencarian Informasi

Informan satu menyatakan bahwa sejak awal tidak melakukan pencarian informasi yang berfokus pada kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan, sehingga pencarian informasi yang dilakukan terhambat dengan intervensi psikologis dan demografis. Sesuai dengan keterangan informan satu yang menyatakan

bahwa penggunaan smartphone oleh informan satu hanya digunakan untuk berkomunikasi mengenai pekerjaan, selebihnya tidak ada aktifitas tertentu. Oleh karena tidak adanya pencarian informasi yang dilakukan oleh informan satu melalui media baru, maka tidak ada intervensi dalam pencarian yang terjadi. Sejak awal informan satu memang tidak menggunakan media baru sebagai instrumen pencarian informasi selain melakukan kepentingan pekerjaan melalui platform whatsapp.

Informan dua menyatakan bahwa dalam pencarian yang dilakukan lebih berfokus pada kehidupan keseharian yang akan dilakukan oleh anaknya selama masa pendidikan di lembaga IPDN. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku pencarian informan dua menurut teori Wilson adalah passive search. Selain itu, informan dua juga menganggap bahwa adanya tindakan pendisiplinan yang terjadi di lembaga pendidikan tersebut adalah informasi yang lumrah yang diketahui semua orang. Informan dua juga menyatakan bahwa informasi tentang tindakan pendisiplinan yang terjadi diketahui dari banyaknya teman-teman dari informan dua yang merupakan lulusan dari IPDN.

Informan tiga melakukan pencarian dengan cara mencari di search engine seperti google, pencarian yang dilakukan adalah untuk menelusuri apa yang telah terlebih dahulu disampaikan oleh istri dari informan tiga, ketika sudah mengetahui informasi lebih lanjut maka informan tiga berhenti melakukan pencarian, sehingga pencarian tersebut tidak dilakukan secara berlanjut. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku pencarian informan tiga menurut teori Wilson adalah active search. Informan tiga melakukan pencarian dan berhenti ketika merasa sudah cukup memiliki informasi tentang hal yang ingin diketahui. Pencarian tidak dilakukan dalam waktu yang berkelanjutan.

Informan empat melakukan pencarian berdasarkan referensi dari teman informan yang membuat informan melakukan pencarian secara aktif mengenai kekerasan yang terjadi di lembaga PIP Semarang tempat anaknya menuntut ilmu. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku pencarian informan 1 menurut teori Wilson adalah active search. Setelah mendapat informasi tersebut dari sesama wali mahasiswa, informan empat kemudian mencari informasi yang lebih lengkap melalui platform search engine karena menurut informan empat informasi yang

tersaji di platform online itu lengkap. Informan empat dengan dorongan dari keingintahuan setelah berkomunikasi dengan temannya menjadikan informan empat dengan sengaja mencari-cari tahu tentang informasi kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan tersebut.

Pengelolaan Informasi

Informan satu setelah mengetahui adanya kekerasan di lembaga pendidikan anaknya sejak anak yang pertama, mengaku merasa bahwa kekerasan memang terkadang diperlukan apalagi lembaga yang dimaksud memang mendidik calon pegawai negara yang akan menjadi pemimpin dimasa yang akan datang sehingga diperlukan didikan yang disiplin, namun menurut informan satu kekerasan yang dilakukan dalam rangka mendidik ini perlu ditelaah lebih lanjut mengenai akibat yang ditimbulkan dan apakah kekerasan yang dilakukan tersebut benar-benar menjadi alat untuk mendisiplinkan dan bukan menjadi tradisi buruk.

Informan satu juga mengungkapkan bahwa dirinya tetap percaya pada kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan tersebut sehingga informan satu tetap menyekolahkan anaknya hingga anak ketiga di lembaga yang sama, namun dengan

perbekalan bela diri yang semakin baik dari waktu ke waktu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dari keterangan informan satu tersebut diketahui bahwa informan satu masih percaya terhadap kualitas pendidikan di lembaga tersebut, namun perlu diperhatikan kadar kekerasan yang dilakukan. Dalam hal ini menurut teori Elaboration Likelihood Model dapat dikategorikan sebagai elaborasi peripheral route dimana elaborasi informasi sehingga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan seseorang terhadap sesuatu adalah dicapai dengan proses yang lama, tidak seketika mempengaruhi kepercayaan informan satu terhadap kualitas pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Hampir senada dengan informan satu, informan dua menyatakan bahwa sejak awal ketika menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan, informan dua sudah mengetahui dari beberapa rekan kerjanya bahwa tingkat pendisiplinan di lembaga tersebut merupakan pendisiplinan yang 'keras'. Dari beberapa rekan kerja informan dua ini, informan dua menganggap bahwa pendidikan yang memiliki pendisiplinan yang 'keras' memang dibutuhkan karena kebanyakan orang tua dimasa sekarang memanjakan anaknya. Informan dua menilai bahwa adanya pendisiplinan yang keras ini

merupakan salah satu Langkah baik untuk menumbuhkan mahasiswa yang juga tahan banting dan memiliki mental yang kuat.

Menurut informan dua, adanya informasi mengenai kekerasan yang terjadi di lembaga tersebut tidak mempengaruhi kepercayaannya terhadap lembaga pendidikan IPDN karena informan dua tidak menganggap kekerasan itu sebagai kekerasan namun itu hanyalah tindakan untuk mendisiplinkan para siswa. Informan dua menilai bahwa adanya kekerasan dan seberapa baik pendidikan di suatu lembaga bukanlah hal yang dapat dijadikan ukuran. Dari keterangan informan dua mengenai kepercayaannya terhadap lembaga pendidikan IPDN terkait terjadinya kekerasan di lembaga tersebut, informan dua tidak menganggap informasi tentang kekerasan tersebut mempengaruhi kepercayaannya kepada kualitas pendidikan di IPDN. Dalam hal ini sesuai dengan Elaboration Likelihood Model, dapat dikatakan bahwa informan dua mengelaborasi informasi tentang adanya kekerasan di lembaga pendidikan secara peripheral route.

Informan tiga menyatakan bahwa informasi mengenai kekerasan di lembaga PIP cukup memberikan dampak pada kepercayaan informan tiga terhadap

lembaga tersebut. Informan tiga merasa bahwa jika ‘tradisi’ yang melibatkan kekerasan yang dilakukan oleh senior kepada juniornya secara bebas, kejadian tersebut merupakan bukti bahwa terjadi ketidakcakapan pihak lembaga dalam mengontrol sikap dari anak didiknya. Terlebih lagi setelah terjadi tragedi kematian salah satu mahasiswa di lembaga tersebut akibat adanya ‘tradisi’ kekerasan itu, terdapat pihak sekolah yang memanipulasi atau menyabotase barang bukti. Hal ini dilakukan agar pihak sekolah tidak turut bersalah dalam kasus ini. Menurut informan tiga, benar bahwa kekerasan tidak dilakukan oleh pihak lembaga namun oleh oknum senior kepada juniornya, namun seharusnya pihak lembaga tetap bertanggung jawab dan menghapus adanya ‘tradisi’ kekerasan tersebut di area lembaga.

Informan tiga mengakui adanya informasi tentang kekerasan di lembaga pendidikan anaknya telah membuatnya khawatir terhadap keselamatan anaknya. Informan tiga berusaha menutupi kekhawatirannya dengan lebih menguatkan anaknya dan menghibau pada anaknya untuk tidak membuat masalah terhadap senior dan tidak menarik perhatian senior, sehingga hal ini diharapkan akan meminimalisir kemungkinan anaknya

menjadi korban dimasa yang akan datang. Dari keterangan dan temuan pada informan tiga ini diketahui bahwa informasi mengenai kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan tersebut secara langsung mempengaruhi kepercayaan informan tiga terhadap lembaga pendidikan tersebut dan membuat informan tiga meragukan kecakapan lembaga dalam mengontrol mahasiswanya, sehingga sesuai dengan Elaboration Likelihood Model dapat dikatakan informasi yang dikonsumsi oleh informan tiga mengalami elaborasi central route.

Senada dengan informan tiga menyatakan bahwa informasi tersebut membuat informan empat merasa cukup khawatir, namun informan empat ditenangkan oleh suaminya. Informasi mengenai kekerasan di lembaga PIP Semarang menumbuhkan rasa khawatir dari informan empat kepada anaknya, namun tetap percaya pada kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh lembaga tersebut. Menurut informan empat, adanya kekerasan yang terjadi hingga menyebabkan kematian dari siswa yang sedang menuntut ilmu disana membuat informan empat cukup kaget dan terpukul. Informan empat merasa seharusnya setelah kejadian ini, kedepannya akan semakin ditingkatkan keamanan

keselamatan seluruh siswa dan dihindarkan dari tradisi-tradisi yang merugikan. Informan empat juga mengatakan bahwa secara standar keilmuan mungkin lembaga memenuhi dan dapat dipercaya, namun pengawasannya terhadap kekerasan yang sering terjadi patut dipertanyakan dan diperbaiki keadaannya. Informan empat tidak semata-mata mengkritik saja namun hal ini didasarkan dari rasa khawatir seorang ibu terhadap keselamatan anaknya dan juga kritik seorang wali mahasiswa terhadap lembaga yang dipercayakan untuk mendidik anaknya. Dalam hal ini sesuai dengan Elaboration Likelihood Model informasi tentang kekerasan di lembaga pendidikan yang dikonsumsi oleh informan empat mengalami elaborasi central route.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pada setiap proses pencarian informasi oleh digital imigran, terdapat faktor pendorong atau motif adanya pencarian informasi itu sendiri. Perilaku pencarian yang ditemukan pada penelitian ini yaitu passive attention, passive search, active search. Pada informan satu didapatkan pola pencarian passive attention, pada informan dua dan

empat didapatkan pola pencarian passive search, dan pada informan tiga didapatkan pola pencarian active search. Pola perilaku pencarian yang beragam ini ditemukan seiring dengan latar belakang faktor pendorong masing-masing informan yang berbeda-beda pula. Intervensi yang terjadi pada proses pencarian yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi psikologis dan demografis, aturan yang berperan, interpersonal, environmental. Dalam proses pencarian informasi, terdapat berbagai jenis intervensi dimana intervensi inilah yang menghambat proses pencarian informasi yang dilakukan oleh digital imigran, dari hasil penelitian diketahui bahwa intervensi datang dari berbagai sumber sesuai dengan latar belakang dan lingkungan sekitar informan itu sendiri.

2. Pola pengelolaan informasi yang didapatkan pada penelitian ini yaitu central route dan peripheral route. Pada informan satu, dua dan tiga ditemukan pola pengelolaan informasi peripheral route sementara pada informan empat ditemukan pola central route. Dari kedua pola

pengelolaan informasi diketahui bahwa pola pengelolaan informasi dapat terjadi secara berbeda meskipun informan memiliki faktor pendorong yang sama dan perilaku pencarian yang sama, namun hal ini dapat dipengaruhi dengan intervensi yang terjadi dan juga kecenderungan pengelolaan informasi dari masing-masing informan yang berbeda.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat rekomendasi untuk para peneliti selanjutnya. Penelitian ini meneliti bagaimana pola pencarian dan pengelolaan informasi oleh digital imigran tentang kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan fenomenologi yang meneliti pengalaman dari segi mahasiswa yang terlibat langsung kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan dengan lebih mendalam agar dapat mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Akhrani, L. A. (2020). *Kekacauan Pemilu 2019: Fenomena Firehose of falsehood dalam Relasi Sikap*

terhadap HOAX dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Komisi Pemilihan Umum. Faculty of Social and Political Science Universitas Brawijaya : Malang.

Bidayasari, S. (2018). *Perilaku Penemuan Informasi Berdasarkan Teori Wilson di Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga Pada Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS).

Hills, Michael K. (2013). *Digital Natives And Immigrants: The Role Of Student Attitudes Towards Technology On Attrition And Persistence In Professional Military Education Online Distance Learning Environments, A Dissertation in Information Sciences and Technology*, Proquest LLC : Ann Arbor.

Petty, Richard & Cacioppo, John. (1986,- 2020). *The Elaboration Likelihood Model of Persuasion*. *Advances in hydroscience*.

Prensky, Marc. (2001,- 2020). *Digital Natives, Digital Immigrants Part 1*. On the Horizon. 9. 1-6. 10.1108/10748120110424816.